

Hambatan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano

Jonli Hendrik Laia^{1*}, Ellen Eva Poli², Cahyadi Nugroho³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, INDONESIA

Article Info :

Received:

01/03/2026

Revised:

17/03/2026

Accepted:

02/04/2026

Corresponding Author:

jonlilaia@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the factors that hinder teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Geography learning at SMA Negeri 3 Tondano. This study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and tests. The data were analyzed descriptively to provide an overview of the challenges and efforts made by teachers in implementing the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum is constrained by both internal and external factors. Internal factors include limited learning facilities and infrastructure, students' inadequate readiness, and difficulties in adapting to changes in learning patterns. Meanwhile, external factors include suboptimal government support, limited parental understanding of the Merdeka Curriculum, and an environment that does not fully support the learning process. To overcome these challenges, Geography teachers have undertaken several efforts, including adapting learning strategies to students' conditions, optimizing the use of available facilities, increasing creativity in the use of learning media, providing assistance to students, and strengthening communication with the school and parents. The findings indicate that the successful implementation of the Merdeka Curriculum requires not only teacher and student readiness but also comprehensive support from the broader educational environment.

Keywords: Learning Model, Merdeka Belajar, Curriculum, Geography Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan serta upaya guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kesiapan siswa yang belum optimal, serta kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah yang belum optimal, kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru Geografi melakukan beberapa upaya, antara lain menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa, mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia, meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran, memberikan pendampingan kepada siswa, serta membangun komunikasi dengan sekolah dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru dan siswa serta dukungan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Merdeka Belajar, Kurikulum, Pembelajaran Geografi



©2026 Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun bangsa yang maju, berkarakter, dan berdaya saing di tengah perkembangan global yang berlangsung semakin cepat. Perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan menuntut sistem pendidikan untuk mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan,



karakter, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Dalam konteks tersebut, kurikulum memiliki kedudukan strategis karena menjadi landasan dalam menentukan arah, tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu bentuk respons terhadap dinamika kebutuhan pendidikan nasional. Salah satu kebijakan terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Geografi merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki peran penting dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, ruang, dan berbagai fenomena yang berlangsung di permukaan bumi. Geografi tidak hanya mempelajari lokasi suatu wilayah, tetapi juga mengkaji persamaan dan perbedaan fenomena geosfer serta hubungan antarruang dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Menurut para ahli geografi Indonesia pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988, geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran Geografi memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial, berpikir kritis, menganalisis permasalahan lingkungan, serta memahami berbagai fenomena secara kontekstual. Namun, pada praktiknya, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan mengikuti proses pembelajaran Geografi secara optimal.

SMA Negeri 3 Tondano merupakan salah satu sekolah yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan perkembangan kebijakan kurikulum nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut menuntut adanya kesiapan dari berbagai komponen pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut memahami perubahan struktur dan perangkat kurikulum, tetapi juga harus mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Pendidikan pada dasarnya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan sekolah masing-masing (Anis & Anwar, 2020). Dengan demikian, fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka harus diikuti dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Menurut (Oroh & Karwur, 2023), pelaksanaan proses pendidikan, termasuk proses pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap upaya perbaikan sistem pendidikan karena proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan menuju kemajuan. Pembelajaran Geografi pada jenjang SMA memiliki karakteristik yang kompleks karena mengintegrasikan fenomena alam dan fenomena sosial serta menghubungkan keduanya dengan dimensi ruang dan waktu. Peserta didik tidak hanya mempelajari apa yang terjadi pada suatu wilayah, tetapi juga dituntut memahami lokasi suatu fenomena, faktor penyebab, proses terjadinya, dampak yang ditimbulkan, serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Geografi idealnya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati, menganalisis, mengeksplorasi, dan memecahkan permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Menurut Oroh et al (2020) proses belajar mengajar pada berbagai jenjang pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan pembelajaran. Permasalahan tersebut salah satunya berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mengarahkan peserta didik pada pemecahan masalah nyata, tetapi masih berorientasi pada penyelesaian materi ajar yang diwajibkan dalam kurikulum (Manek, 2023).

Sebagai disiplin ilmu yang bersifat integratif, Geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam mengkaji keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan

lingkungannya. Mata pelajaran Geografi membangun pemahaman peserta didik mengenai variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan di permukaan bumi. Peserta didik diarahkan untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk karakteristik muka bumi, pola persebaran spasial, serta kondisi ekologis di berbagai wilayah. Pada saat yang sama, peserta didik juga didorong untuk memahami bagaimana kebudayaan, pengalaman, dan interaksi sosial memengaruhi persepsi manusia terhadap tempat dan wilayah. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan sesuai dengan lingkungan serta kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam kurikulum ini, guru memperoleh ruang yang lebih luas untuk menentukan materi, metode, media, dan bentuk penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi sepenuhnya terikat pada urutan materi yang kaku, tetapi memiliki kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan, kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Fleksibilitas tersebut diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kurikulum Merdeka juga hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum sebelumnya, khususnya Kurikulum 2013. Salah satu persoalan yang banyak dirasakan dalam proses pembelajaran adalah tingginya beban administratif serta keterbatasan fleksibilitas guru dalam mengembangkan metode dan pengalaman belajar. Pada Kurikulum 2013, struktur pembelajaran cenderung lebih terikat pada pengaturan jam pelajaran dan cakupan materi yang relatif padat sehingga dalam kondisi tertentu guru memiliki keterbatasan waktu untuk melaksanakan pembelajaran secara mendalam. Selain itu, variasi bahan pembelajaran yang terbatas dapat menyebabkan guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis untuk mendukung pengalaman belajar peserta didik. Meskipun menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan paradigma pembelajaran menuntut guru untuk melakukan penyesuaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan tindak lanjut pembelajaran. Guru yang sebelumnya terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional perlu beradaptasi dengan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Hambatan juga dapat muncul akibat keterbatasan sumber belajar, sarana dan prasarana, waktu, kemampuan teknologi, serta pemahaman terhadap substansi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks SMA Negeri 3 Tondano, hambatan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga pada kemampuan guru dan kesiapan lingkungan sekolah dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, guru dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi (Alfaeni, 2022).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang dikembangkan untuk mengatasi pembelajaran yang terlalu kaku dan terlalu berorientasi pada pencapaian kognitif. Menurut Makarim (2020), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi serta metode pembelajaran berdasarkan konteks lokal, kebutuhan, dan minat peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Makarim (2021) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik

melalui pembelajaran yang lebih berbasis proyek, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Orientasi tersebut juga berkaitan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai tanggung jawab, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan gagasan merdeka belajar yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Menurut (Wahdani & Burhanuddin, 2020), konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Dalam konteks tersebut, siswa dan guru memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang bersumber dari lingkungan sekitar.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memiliki landasan yang relevan dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Vygotsky (1978), proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial, sementara lingkungan memiliki peran penting dalam membantu individu membangun pemahamannya. Prinsip tersebut relevan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui proyek, eksperimen, diskusi, observasi, dan eksplorasi mandiri. Dalam pendekatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri. Jean Piaget (1954) dan Lev Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya pengalaman konkret dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Piaget menekankan perkembangan skema berpikir melalui pengalaman, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan dukungan dari individu yang lebih kompeten melalui konsep *zone of proximal development*.

Dalam kaitannya dengan prinsip tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih bebas, nyaman, dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran diharapkan tidak berlangsung dalam suasana yang memberikan tekanan, tetapi mampu mendorong peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhannya. Peserta didik tidak semestinya dipaksa menguasai bidang pengetahuan di luar kemampuan dan karakteristiknya, tetapi diberikan ruang untuk mengembangkan potensi secara optimal. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa merdeka belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, dan menyenangkan sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya tanpa memperoleh beban yang berada di luar kapasitasnya (Setiyaningsih, S., & Subrata, H., 2023). Selain konstruktivisme, implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat dipahami melalui teori pembelajaran humanistik. Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan menekankan pentingnya pengalaman personal dalam proses pembelajaran. Menurut Carl Rogers (1969), pembelajaran yang bermakna dapat berlangsung ketika peserta didik merasakan bahwa materi dan pengalaman belajar memiliki relevansi dengan kehidupannya. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi penerapan prinsip tersebut melalui pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan memungkinkan peserta didik mengeksplorasi bidang yang sesuai dengan minatnya. Abraham Maslow (1970) menambahkan bahwa proses belajar yang optimal membutuhkan terpenuhinya kebutuhan dasar individu, seperti rasa aman, penghargaan, dan penerimaan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.



Perspektif humanistik juga menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh. Fokus pembelajaran tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami diri, mengembangkan potensi, membangun keterampilan interpersonal, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Keterampilan sosial dan kemampuan pengembangan diri menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali kemampuan, minat, dan potensinya selama proses pembelajaran berlangsung. Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) juga memberikan landasan penting dalam memahami pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan model yang tersedia di lingkungan. Dalam pembelajaran Geografi, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan observasi lingkungan, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, serta pemodelan yang dilakukan guru dan teman sebaya. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, mengamati permasalahan nyata, bertukar pengalaman, dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta pemecahan masalah. Menurut (Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. 2023), teori belajar sosial dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pembelajaran observasional, penguatan dan hukuman, serta proses kognitif.

Pembelajaran observasional memungkinkan individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat mengamati guru, orang tua, teman, maupun tokoh yang dianggap sebagai model dan kemudian mengembangkan perilaku berdasarkan apa yang diamatinya. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi model dalam menunjukkan sikap, perilaku, keterampilan, dan cara menyelesaikan masalah. Sementara itu, penguatan dan hukuman dapat memengaruhi perkembangan perilaku peserta didik. Penguatan positif berupa penghargaan, pujian, atau pengakuan dapat memperkuat perilaku yang diharapkan, sedangkan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Selain itu, teori belajar sosial mengakui pentingnya proses kognitif karena peserta didik tidak hanya mengamati dan meniru, tetapi juga memproses informasi, melakukan interpretasi, serta membentuk pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Berdasarkan berbagai landasan tersebut, hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, hambatan pedagogis dapat muncul ketika guru belum sepenuhnya siap menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran yang lebih fleksibel, eksploratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah membutuhkan perubahan peran guru dari sumber informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Kedua, hambatan fasilitas dan sumber daya berkaitan dengan ketersediaan sarana pembelajaran, teknologi, laboratorium, bahan ajar, serta sumber belajar yang mendukung pembelajaran Geografi secara kontekstual. Ketiga, hambatan administratif dan kebijakan dapat berupa beban dokumentasi, tuntutan perencanaan pembelajaran, keterbatasan pelatihan, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi fleksibilitas implementasi Kurikulum Merdeka. Keempat, hambatan kesiapan peserta didik berkaitan dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap tuntutan pembelajaran yang lebih mandiri, aktif, dan kolaboratif. Kesiapan peserta didik menjadi aspek penting karena tidak semua siswa memiliki kemampuan adaptasi dan perkembangan kognitif yang sama. Pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan

kognitif dan sosial peserta didik. Hambatan dapat muncul ketika peserta didik belum memiliki kesiapan mental atau kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami konsep tertentu, terutama materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan tuntutan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Geografi berdasarkan Kurikulum Merdeka, berbagai metode dapat dikembangkan untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Pembelajaran aktif melalui diskusi dapat digunakan untuk mendorong peserta didik mengemukakan pendapat, menganalisis fenomena, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Perspektif teori belajar sosial kognitif Bandura juga mendukung pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengajak peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan dan wilayah di sekitarnya, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Selain itu, perkembangan teknologi memberikan peluang untuk memperkuat pembelajaran Geografi melalui penggunaan peta digital, Sistem Informasi Geografis (SIG), dan berbagai sumber data spasial. Pandangan Siemens dan Downes mengenai pembelajaran berbasis jejaring menempatkan teknologi sebagai bagian penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan. Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, implementasinya pada tingkat sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Perbedaan kesiapan guru, siswa, sarana pembelajaran, dukungan pemerintah, pemahaman orang tua, dan kondisi lingkungan sekolah dapat menghasilkan pengalaman implementasi yang berbeda pada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap hambatan yang dialami guru menjadi penting untuk mengetahui kondisi nyata pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Geografi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, serta mengkaji upaya yang dilakukan guru Geografi dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut. Faktor internal mencakup kondisi yang berkaitan dengan sarana pembelajaran, kesiapan siswa, dan kemampuan siswa beradaptasi terhadap perubahan pembelajaran, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dukungan pemerintah, pemahaman orang tua, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Dengan mengidentifikasi berbagai faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesediaan pihak sekolah dan guru untuk menjadi lokasi penelitian serta relevansinya dengan fokus penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 selama tiga bulan, terhitung sejak diterbitkannya izin penelitian. Selama periode tersebut, peneliti

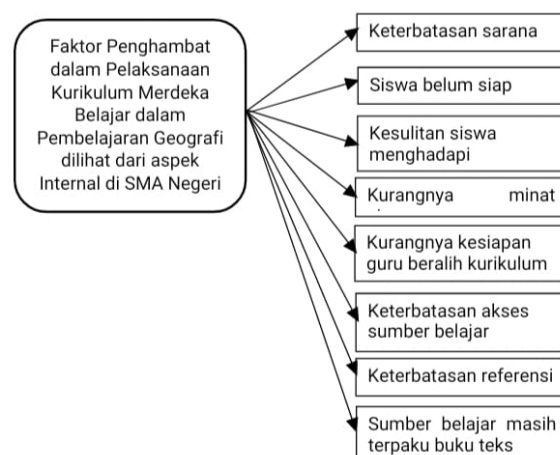
melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan pelaksanaan pembelajaran Geografi serta berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru mengenai pengalaman, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen pembelajaran dan berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola dan hubungan antartemuan dapat diidentifikasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses analisis. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui uji kredibilitas, triangulasi, dan dependabilitas. Kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Triangulasi digunakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber data, terutama observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Sementara itu, dependabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa keseluruhan proses penelitian dilaksanakan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan berbagai teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, mendalam, dan mampu menggambarkan secara komprehensif faktor penghambat serta upaya guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal yang Menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan faktor internal yang menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano, yaitu: (1) keterbatasan sarana; (2) siswa belum siap; (3) kesulitan siswa menghadapi perubahan; (4) kurangnya minat siswa; (5) kurangnya kesiapan guru untuk beralih kurikulum; (6) keterbatasan akses sumber belajar; (7) keterbatasan referensi; dan (8) sumber belajar masih terpaku pada buku teks.



Gambar 1. Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan MBKM

Kedelapan faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pemahaman guru terhadap dokumen kurikulum, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan seluruh komponen pembelajaran. Keterbatasan sarana menjadi salah satu hambatan yang cukup penting karena Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Dalam pembelajaran Geografi, kebutuhan terhadap sarana pembelajaran relatif kompleks karena materi dapat dikembangkan melalui peta, media visual, teknologi digital, data spasial, lingkungan sekitar, maupun kegiatan observasi. Ketika fasilitas yang tersedia terbatas, guru menjadi kurang leluasa dalam mengembangkan variasi pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak bergantung pada sumber dan media yang tersedia di sekolah. Hambatan tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan referensi. Guru membutuhkan berbagai sumber untuk mengembangkan materi yang relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sumber belajar yang terbatas dapat menyebabkan guru lebih banyak menggunakan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Padahal, pembelajaran Geografi memungkinkan penggunaan berbagai sumber kontekstual, seperti kondisi lingkungan sekitar, fenomena sosial, data kependudukan, peta, informasi spasial, maupun fenomena bencana yang terjadi di wilayah sekitar peserta didik. Keterbatasan sumber belajar dengan demikian dapat mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual.

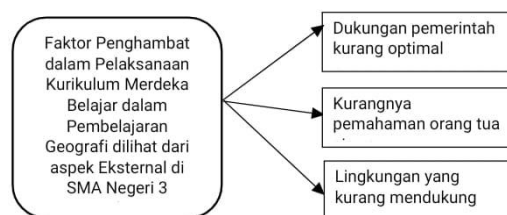
Faktor internal berikutnya adalah kesiapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua siswa siap mengikuti perubahan pola pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih mandiri, mampu berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, melakukan eksplorasi, dan menyelesaikan permasalahan. Perubahan tersebut membutuhkan proses adaptasi karena siswa sebelumnya lebih terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Kesulitan siswa dalam menghadapi perubahan juga berkaitan dengan kurangnya minat terhadap pembelajaran. Siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran aktif dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang membutuhkan partisipasi dan kemandirian. Dalam pembelajaran Geografi, kondisi tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena beberapa materi memiliki konsep yang abstrak dan membutuhkan kemampuan memahami hubungan antarruang serta hubungan antara fenomena fisik dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Kurangnya kesiapan guru dalam beralih dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka juga ditemukan sebagai hambatan. Perubahan kurikulum menuntut guru melakukan penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu memahami berbagai konsep baru, mengembangkan perangkat pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan asesmen berdasarkan karakteristik Kurikulum Merdeka. Apabila proses adaptasi tersebut belum optimal, guru dapat mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Temuan mengenai berbagai hambatan internal tersebut sejalan dengan Jhon dan Novida (2025) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Geografi, masih menghadapi berbagai kendala karena kurikulum tersebut relatif baru dan masih membutuhkan proses perbaikan dalam implementasinya. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan waktu untuk diadaptasi oleh guru maupun peserta didik. Implementasi kurikulum baru tidak dapat hanya dilihat dari keberadaan perangkat pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan guru dan siswa dalam menjalankan pola

pembelajaran yang baru. Dengan demikian, faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Keterbatasan sarana dan sumber belajar dapat membatasi kreativitas guru, keterbatasan referensi dapat memengaruhi pengembangan materi, sementara kesiapan guru dan siswa menentukan sejauh mana fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan proses adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor Eksternal yang Menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain faktor internal, penelitian menemukan tiga faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi, yaitu: (1) dukungan pemerintah yang kurang optimal; (2) kurangnya pemahaman orang tua siswa; dan (3) lingkungan yang kurang mendukung.



Gambar 2. Faktor Eksternal Penghambat Pelaksanaan MBKM

Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh guru dan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang lebih luas. Dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor penting karena implementasi kebijakan kurikulum membutuhkan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, penyediaan sumber belajar, penguatan kompetensi guru, serta dukungan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan yang diterima belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru harus mencari berbagai alternatif secara mandiri untuk memahami dan menerapkan kurikulum. Dalam pembelajaran Geografi, kebutuhan terhadap dukungan tersebut semakin penting karena pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi, peta digital, data spasial, lingkungan, dan berbagai sumber informasi lainnya. Apabila dukungan terhadap sarana, teknologi, dan pengembangan kompetensi guru belum optimal, maka fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka belum tentu dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Faktor eksternal berikutnya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum membawa perubahan pula terhadap pola pembelajaran dan bentuk keterlibatan peserta didik. Orang tua yang belum memahami karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat memiliki persepsi yang berbeda mengenai tugas, aktivitas, dan capaian pembelajaran siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi dukungan yang diberikan kepada siswa di luar lingkungan sekolah. Pemahaman orang tua menjadi penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Dukungan keluarga dapat membantu siswa beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar perubahan yang terjadi dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami secara bersama-sama. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian. Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial memiliki peran dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kreatif, dan mandiri.

Dalam pembelajaran Geografi, lingkungan sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena berbagai fenomena geografis dapat diamati secara langsung. Namun, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran membutuhkan dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial agar dapat dilakukan secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rumati dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru masih menghadapi berbagai kendala, antara lain tingkat pemahaman siswa yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan referensi guru, serta keterbatasan pengetahuan guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka bersifat multidimensional. Artinya, hambatan tidak hanya berasal dari kemampuan guru, tetapi juga berkaitan dengan siswa, sumber daya, sarana, dan dukungan lingkungan pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipandang sebagai proses yang melibatkan berbagai pihak. Guru sebagai pelaksana pembelajaran membutuhkan dukungan sekolah, pemerintah, orang tua, dan lingkungan. Ketika salah satu komponen belum memberikan dukungan secara optimal, proses implementasi dapat mengalami hambatan. Oleh karena itu, penguatan implementasi Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Geografi di SMA Negeri 3 Tondano melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima bentuk upaya utama, yaitu: (1) mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka; (2) mencari referensi dan modul ajar Kurikulum Merdeka; (3) melengkapi sarana penunjang; (4) membeli buku yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka; dan (5) memberikan sosialisasi kepada siswa.



Gambar 3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi MBKM

Mengikuti pelatihan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami perubahan konsep pembelajaran, perangkat kurikulum, asesmen, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Pelatihan juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk memperoleh pengalaman dan strategi dalam menghadapi berbagai permasalahan implementasi. Upaya mencari referensi dan modul ajar menunjukkan bahwa guru melakukan pengembangan kapasitas secara mandiri. Keterbatasan sumber belajar yang ditemukan dalam penelitian mendorong guru untuk mencari bahan tambahan yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyusun pembelajaran. Upaya tersebut penting karena Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar kepada guru untuk memilih dan mengembangkan sumber belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Guru juga berupaya melengkapi sarana penunjang pembelajaran. Langkah tersebut menunjukkan adanya inisiatif guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang tersedia. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan sarana tidak dapat diselesaikan secara langsung melalui

kebijakan sekolah sehingga guru perlu mencari alternatif agar pembelajaran tetap dapat berjalan. Pembelian buku yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka menjadi upaya lain yang dilakukan guru untuk memperluas referensi. Buku dapat membantu guru memahami konsep dan praktik Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis. Namun, dalam pembelajaran Geografi, penggunaan buku sebaiknya dipadukan dengan sumber belajar lainnya agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga memanfaatkan lingkungan dan fenomena nyata sebagai sumber belajar. Upaya terakhir adalah memberikan sosialisasi kepada siswa. Sosialisasi diperlukan agar siswa memahami perubahan pola pembelajaran dan mengetahui peran yang harus dijalankan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa perlu memahami bahwa pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada menerima materi dari guru, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif melalui diskusi, eksplorasi, kerja sama, pencarian informasi, dan pemecahan masalah.

Kelima upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki strategi adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Guru tidak hanya mengidentifikasi hambatan, tetapi juga berusaha mengembangkan kapasitas diri, mencari sumber belajar, memperbaiki fasilitas, serta meningkatkan kesiapan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam beradaptasi dan mencari solusi terhadap kondisi yang dihadapi di lapangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano berlangsung dalam kondisi yang masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor internal meliputi keterbatasan sarana, kesiapan siswa, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, minat siswa, kesiapan guru, akses sumber belajar, keterbatasan referensi, dan ketergantungan pada buku teks. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah yang belum optimal, pemahaman orang tua yang masih terbatas, dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan perangkat dan kebijakan. Implementasi yang efektif membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sumber belajar, dukungan kebijakan, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran Geografi, kebutuhan tersebut semakin penting karena karakteristik mata pelajaran menuntut penggunaan sumber belajar yang beragam dan kontekstual. Di sisi lain, upaya guru melalui pelatihan, pencarian referensi, pengembangan sarana, pengadaan buku, dan sosialisasi kepada siswa menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan. Upaya tersebut menjadi modal penting dalam mengurangi kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan kondisi nyata di sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Guru berada pada posisi strategis sebagai penggerak utama pembelajaran, tetapi keberhasilan implementasi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Diperlukan dukungan yang lebih kuat dari sekolah, pemerintah, orang tua, dan lingkungan agar fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat diterjemahkan menjadi pembelajaran Geografi yang aktif, kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Tondano pada dasarnya telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya mencapai kondisi yang optimal. Hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi merupakan proses yang melibatkan kesiapan siswa, ketersediaan sumber daya

pembelajaran, dukungan sekolah, keluarga, pemerintah, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipahami sebagai perubahan sistem pembelajaran yang membutuhkan proses adaptasi secara bertahap dan berkelanjutan. Hambatan internal terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan siswa yang belum merata, rendahnya minat belajar, kesulitan siswa beradaptasi dengan perubahan pola pembelajaran, serta kesiapan guru dalam meninggalkan pola pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Kondisi tersebut semakin kompleks karena keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan referensi menyebabkan proses pembelajaran masih cukup bergantung pada buku teks. Sementara itu, hambatan eksternal memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh belum optimalnya dukungan pemerintah, pemahaman orang tua yang masih terbatas mengenai Kurikulum Merdeka, dan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung perubahan paradigma pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru Geografi menunjukkan kemampuan adaptif melalui berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, mencari dan mengembangkan referensi modul ajar, melengkapi fasilitas pembelajaran, menyediakan sumber belajar tambahan, serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perubahan pola pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup diukur dari sejauh mana sekolah telah menerapkan perangkat dan prosedur kurikulum, tetapi dari kemampuan seluruh unsur pendidikan menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif, mandiri, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, peningkatan ketersediaan sarana dan sumber belajar, pendampingan yang konsisten dari pemerintah dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses adaptasi siswa. Kolaborasi tersebut menjadi landasan penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi tidak berhenti pada perubahan administratif, tetapi benar-benar menghasilkan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

REFERENSI

- Alfaeni, D. K. N. (2022). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus di SD Negeri Baros. *Dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 199- 204.
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540-2548.
- Chaniago, S., Yeni, D., & Setiawati, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. Sulawesi Tenggara. *Educational Journal*, 2(3), 184-191.
- Clandinin, D. J. (2019). *Pendidikan Guru sebagai Penyelidikan Naratif*. Routledge.

- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2012). *Penyelidikan Naratif. Dalam Meninjau Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Routledge.
- Febrianti, N. A. (2023). *Analisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentukan keterampilan berpikir kritis*. Prosiding Samasta.
- Gre Siahaan. (2023). Persepsi Siswa dan Guru Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Jakarta. *Dissertation*, Universitas Negeri Jakarta.
- Hale Manek, A. (2023). Literasi Bencana Dalam Pembelajaran Geografi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *Jurnal Samudra Geografi*, 6(2), 139 – 144
- Jhon dan Novida. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Medan. *Journal of Kumanities Education Management Accounting and Transportation*; Volume 2 No 1 Februari 2025, hal 48-52.
- Karwur, H. M., Lobja, X. E., Sulistyosari, Y., & Korompis, M. E. (2023). Pentingnya Literasi Digital dalam Pembelajaran Geografi bagi Mahasiswa Pendidikan Geografi di Fakultas Perikanan Unima. *Soc. Sci. J.*, 49, 189.
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar-kampus merdeka*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Miftakhuddin, Hardiansyah, H., & Kamil, N. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 1(2), 38–49.
- Oroh, H. V., Sendouw, R. H. E., Karwur, H. M., & Lobja, X. E. (2020). Pengembangan Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Analisis Lokasi bagi Mahasiswa Jurusan Geografi. *Prosiding Konferensi Internasional ke-3 tentang Ilmu Sosial (ICSS 2020)*, 91–94. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.021>
- Oroh, H. V, & Karwur, H. M. (2023). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Geografi Sosial Ekonomi pada Mahasiswa Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado. *Prosiding Konferensi Internasional Unima tentang Ilmu Sosial dan Humaniora (UNICSSH 2022)*, 1909–1915. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_229
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rumiati dkk. 2024. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru SD*. Vol. 1, No 3 2024.
- Rusandi dan Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Al-Ubudiyah*, 2(1), 1 – 13.

- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan problem-based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. E-journal UNIB, 21, 13-28.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Waterman, A. S. (2013). Kesenjangan antara psikologi humanistik dan psikologi positif: Kontras dalam landasan filosofis. *Psikolog Amerika*, 68(3), 124.
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.